

Persepsi Mahasiswa PAI tentang Konsep Mahabbah terhadap Hidup Selibat dalam Perspektif Rabi'ah Al-Adawiyah

Annuriah Syahrani^{1*}, Darwis², Atika Mulyandari³

^{1*,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstract

The Mahabbah notion originated with the first female Sufi figure, Rabi'ah Al-Adawiyah. Sufism's teachings were one of Rabi'ah's reasons for not marrying. The figure of Rabi'ah, as well as the concept of mahabbah and Rabi'ah's life story, have been known in various parts of the world in Islamic history, including among Islamic Religious Education students at the Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University of Samarinda, where the researcher initially obtained answers by observing the students' daily lives. The pupil recognized Rabi'ah's figure and even idolized him through his love poetry to Allah. So the researcher's goal in this study is to investigate the perspectives of Islamic Religious Education Students at Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda State Islamic University regarding the concept of Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. This study followed a qualitative descriptive research design. According to the findings of this study, students of Islamic Religious Education at Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda State Islamic University have a harmonious perception that the concept of mahabbah is the perfect reason for someone to live celibate, owing to their understanding of mahabbah, specifically how pure a servant's love is for his Rabb. Celibacy, according to them, is defined as someone who chooses to live without marriage in order to improve their religion. However, a number of students stressed the importance of remembering the level of maqamat. Rabi'ah Al-Adawiyah's maqam is a guardian, therefore he is not reckless with his decisions, so lay people must exercise caution if they desire to be celibate while adhering to the notion of mahabbah, because his maqam is not present, allowing the concept of mahabbah to be broken. As a result, when studying Sufism, students must have a more in-depth and meaningful understanding.

Keywords: Celibacy, Mahabbah, Rabi'ah Al-Adawiyah,

Abstrak

Konsep *Mahabbah* merupakan ajaran tasawuf dari tokoh sufi perempuan pertama, Rabi'ah Al-Adawiyah. Yang mana ajaran tasawufnya tersebut menjadi salah satu alasan Rabi'ah untuk hidup tanpa pernikahan. Sosok Rabi'ah beserta konsep *mahabbah*, dan kisah hidup Rabi'ah telah dikenal diberbagai belahan dunia dalam sejarah Islam, termasuk dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, dimana pada observasi awal peneliti memperoleh jawaban dari mengamati keseharian mahasiswa yang menggambarkan bahwa mahasiswa tersebut mengenali akan sosok Rabi'ah bahkan mengidolakannya melalui syair-syair cintanya kepada Allah. Maka tujuan dari penelitian ini adalah, peneliti ingin mengkaji terkait Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Tentang Konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah. Penelitian ini disusun dengan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah

mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda memberikan persepsi yang selaras bahwa konsep *mahabbah* adalah alasan yang sempurna jika seseorang ingin hidup selibat, karena pengetahuan mereka tentang konsep *mahabbah* yaitu bagaimana kemurnian cinta seorang hamba kepada Rabb-Nya. Adapun selibat dalam pandangan mereka yaitu seseorang yang memutuskan hidup tanpa pernikahan dengan tujuan untuk menyempurnakan agamanya. Namun, sejumlah mahasiswa juga menyampaikan pandangannya bahwa perlu diingat terkait tingkatan maqamat. Rabi'ah Al-Adawiyah maqamnya adalah wali sehingga tidak sembarangan dengan keputusannya, maka perlu berhati-hati bagi para awam jika ingin berselibat meskipun dengan konsep *mahabbah*, karena maqamnya tidak sampai sehingga konsep *mahabbahnya* bisa terpatahkan. Maka dari itu mahasiswa harus diberikan pemahaman yang lebih mendalam dan implikatif dalam mempelajari ilmu tasawuf.

Kata Kunci: Mahabbah, Rabi'ah Al-Adawiyah, Selibat

* Correspondence Address:

Email Address: annuriahsyahrani613@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya sekedar memfokuskan dari sisi kecerdasan intelektual kreatifitas, inovatif dan mandiri, namun juga berfokus dari sisi kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini berkaitan dengan salah satu dari banyaknya tujuan penting agama Islam yaitu membentuk kesempurnaan akhlak umat manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak" (H.R. Baihaqi).

Hadits diatas, menjelaskan bahwa diutusnya Rasulullah ialah untuk menjadi teladan dalam penyempurnaan akhlak umat manusia, yang berarti Allah menghiasi Rasulullah dengan hati dan tingkah laku yang baik sehingga Rasulullah memiliki kesempurnaan akhlak yang luar biasa untuk diteladani oleh umat manusia dan beliau juga menggemakan sikap agung kemanusiaan dan luhur ketuhanan (Alfarizi, 2019). Maka dari itu, sangat patut bagi kita yang merupakan umat Rasulullah untuk meneladani beliau dalam berbagai hal. Dalam al-Qur'an dan hadits pun banyak disebutkan dan membahas tentang keluhuran akhlak baginda Nabi Muhammad SAW. karenanya, dalam hal ini bisa dilihat betapa kuatnya akhlak menjadi suatu pembeda bagi manusia terhadap makhluk lainnya. Maka dari itu, manusia yang tidak berakhlak bisa dikatakan derajatnya lebih rendah jika dibandingkan dengan seekor binatang. Allah SWT. berfirman pada Surah Al Ahzab 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۗ

Terjemahan:

"Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik untukmu (yakni) untuk orang yang mengharapkan rahmat Allah, tibanya hari akhir (kiamat) dan orang tersebut banyak menyebut Allah". (Q.S. Al Ahzab: 21). (Agama, 2014)

Ahli tafsir mengutarakan bahwasannya ayat diatas adalah perintah Allah SWT. kepada seluruh umat manusia untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. Karena didalam diri beliau tertanam teladan mulia. Keteladanan yang mulia dan tertanam di dalam diri Rasulullah tidak hanya dalam hal kepribadian secara totalitas tetapi juga kepribadian yang patut diteladani. Kepribadian secara totalitas artinya meneladani kepribadian beliau dari segi ucapan, sikap serta perilaku baik dalam lingkaran kehidupan, kerabat, masyarakat, bangsa dan negara (Komariayah, 2023).

Hal ini penting, karena seperti yang kita ketahui dizaman ini tidak sedikit anak-anak muda yang mengabaikan pentingnya membentuk akhlak yang baik, maka kesempurnaan akhlak Rasulullah adalah yang paling tepat untuk menjadi motivasi dan suri tauladan bagi para generasi muda. Selain sejalan dengan tugas utama Rasulullah SAW saat diutus, Pendidikan Islam juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini telah tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sujana, 2019).

Adapun pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 bab II pasal 4 ayat (3) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yaitu: “Pendidikan Agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara” (Indonesia, 2023).

Namun dalam realitanya, pendidikan saat ini lebih menekankan pada aspek kecerdasan intelektual saja sehingga menghasilkan individu yang bersifat individualis dan cenderung mengandalkan kecerdasannya serta kekuatan otot yang nantinya berdampak kepada emosi dan mengabaikan aspek spiritualnya yang justru lebih diutamakan untuk membentuk pemahaman dan karakter. Maka untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi kecerdasan intelektual dan spiritual tentu akan lebih mudah jika dalam Pendidikan Agama Islam khususnya pada pembentukan akhlak diterapkan dengan dilandasi rasa cinta kepada Allah SWT. Dan Rasul-Nya serta sesama makhluk hidup lainnya” (Muslim, 2021).

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut dapat direalisasikan melalui konsep *mahabbah* yang sering digunakan oleh para sufi, *mahabbah* atau cinta menjadi salah satu jembatan dalam merealisasikan pendidikan dari segi spiritualitas khususnya akhlak. Artinya *Mahabbah* menjadi siasat, sungguh cinta mampu membentuk akhlak. Margareth Smith menyampaikan melalui tulisannya bahwa cinta ialah diawali dengan rasa cinta kepada Allah SWT, cinta yang tulus tanpa mengharap imbalan, bahkan apapun yang ingin dirancang semua bertumpu pada rasa ikhlas terhadap diri sendiri, karena cinta kepada Allah SWT. adalah ciri khas dari sufisme. Termasuk sufi perempuan pertama yang digelar dengan “*The Mother of Grand Master*” atau ibu para sufi besar karena kezuhudannya, yaitu Rabi'ah Al-Adawiyah (Wasalmi, 2014).

Kedudukan serta bagaimana proses spiritual Rabi'ah Al-Adawiyah untuk lebih dekat dengan Allah sungguh banyak memikat hati manusia dari berbagai belahan bumi

dan benua terutama eropa, bukan hanya dideretkan umat muslim, bagi mereka dengan keyakinan yang berbeda pun mengagumi dan mendalami tentang figur sufi ini. Margareth Smith menjadi salah satu diantaranya, ia mengangkat figur Rabi'ah Al-Adawiyah menjadi pokok pembahasan dalam karangannya yaitu "*Rabi'ah the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam*", hingga karangannya tersebut menjadi karya akademik paling integral dan membahas lebih jauh mengenai figur sufisme Rabi'ah Al-Adawiyah dengan tidak memudarkan tingkat keindahan spiritual tentang Rabi'ah.

Dikatakan dalam buku karangan Margareth Smith, dicapainya kedudukan yang tinggi bagi para sufi perempuan dikuatkan akan sosok figur Rabi'ah Al-Adawiyah, dalam hal ini maka ditegaskan bahwa sufi tidak harus dari kalangan laki-laki, ia membuktikan dengan menjadi tokoh islam sufisme pertama dari kalangan perempuan, bahkan sudah menjadi satu diantara banyaknya tokoh guru sufi besar. Terlebih Al-Ghazali sebagai bagian dari tokoh tasawuf besar menyetujui ajaran Rabi'ah Al-Adawiyah yaitu *mahabbah* bahkan mengangkatnya setara pada tingkat *ma'rifat lillah*. Melalui kerja keras tanpa batas, Rabi'ah tidak berhenti dalam usahanya demi mengangkat derajatnya sampai pada akhirnya Rabi'ah ada ditahap *hub* yang berarti cintanya kepada Allah sepenuh hati bahkan seluruh hidupnya hanya untuk Allah, seolah-olah Allah sedang memandangnya bahkan berbincang dengannya hingga biasa dikatakan *hubb al-ilahi* (Muslim, 2021).

Figur sufi wanita yaitu Rabi'ah Al-Adawiyah merupakan figur yang membawa perbedaan eksklusif dalam dunia tasawuf dengan mengenalkan ajaran tasawufnya yaitu konsep *mahabbah*. Dimana, ketika tasawuf dikaitkan dengan akhlak, tentu dalam beramal atau melakukan kebaikan, hati seseorang jadi lebih ikhlas dan melakukannya hanya untuk Allah tanpa ada niat terselubung. *Mahabbah* dalam ajaran tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah berupa cara untuk lebih dekat dengan Allah SWT. yang didasari dengan besarnya rasa cinta, tidak atas dasar rasa takut akan neraka-Nya dan rasa menginginkan surga-Nya. Rasa cinta yang tertanam didalam diri Rabi'ah Al-Adawiyah merupakan cinta yang tulus tanpa mengharpkan imbalan apapun dari-Nya kecuali ridha Allah. Rabi'ah merupakan figur dengan tingkat kezuhudan yang tinggi (*zahidah*) sekaligus pencipta tasawuf *mahabbah*, yang berarti menyerahkan diri sepenuhnya hanya untuk Allah dan artinya pula *Rabi'ah Al-Adawiyah* mengambil keputusan untuk hidup tanpa menikah (*berselibat*).

Dilihat dari konteks religius dan keagamaan, selibat merupakan langkah untuk membawa manusia dalam mewujudkan keutuhan spiritualnya. Membentengi kesucian diri agar tetap terjaga merupakan gambaran dari hidup selibat. Tetapi, jika penganut agama non islam menjadikan selibat sebagai upaya yang paling agung dalam mendapatkan kebaikan serta keselamatan dalam menjalani hidup, didalam agama islam hal tersebut menjadi sebaliknya bahwa dengan pernikahan kesempurnaan agama hadir didalam diri seorang muslim karena dianggap sebagai penyempurna agama dan ibadah seumur hidup.

Dengan luasnya penguasaan ilmu tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah melalui pengenalan konsep *mahabbah*, yang mana konsep tersebut juga banyak digunakan untuk pembentukan akhlak dalam dunia pendidikan Islam, Rabi'ah Al-Adawiyah justru memutuskan untuk berselibat. Sebagaimana yang telah tertera pada paragraf sebelumnya, bisa dikatakan keputusan untuk berselibat adalah hal yang bertentangan dengan ajaran dan anjuran agama Islam. Tetapi dengan keputusan tersebut hidup Rabi'ah Al-Adawiyah tumbuh dengan rasa cinta yang begitu besar ibarat terangnya sinar matahari yang selalu menerangi hidup Rabi'ah. Cinta itu pulalah yang membuat Rabi'ah Al-Adawiyah dalam hidupnya merasakan kenikmatan indahnya rasa cinta kepada Allah

yang terus-menerus hadir didalam hati. Seakan-akan Rabi'ah berada disebuat taman yang bunganya sedang bermekaran dan merasakan ketenangan seperti kesunyian dipemakaman. Ia hidup selayaknya berada ditengah-tengah jutaan bunga yang sedang bermekaran dan mengeluarkan wangi yang semerbak, tanpa pernah merasa pupus dan hampa (Qandil, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Nauli menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, ungkapan sufistik Rabi'ah Al-Adawiyah memiliki pengaruh yang cukup besar pada pembentukan moral dan etika dalam pendidikan islam karena mampu menjadi perantara bagi para pelajar untuk memiliki sifat lembut, menghormati orang lain, dan memahami pikiran orang-orang terdahulu. Dengan demikian hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara ungkapan sufistik Rabi'ah al-Adawiyah dengan implikasinya terhadap pendidikan Islam (Nauli, 2015).

Pada program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda ada beberapa mata kuliah yang membahas tentang ilmu tasawuf. Di antaranya yaitu mata kuliah tauhid dan akhlak tasawuf yang tentu memiliki keterkaitan dengan tokoh tasawuf (Rabi'ah Al-Adawiyah) yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Selain membahas definisi, sejarah, objek kajian mengenai tauhid, mata kuliah ini juga mendefinisikan akhlak tasawuf, menjelaskan sejarah lahirnya hingga membahas tokoh-tokoh tasawuf dan ajarannya masing-masing. Sebelumnya peneliti sudah melakukan pengamatan atau observasi awal kepada mahasiswa PAI dan mendapat jawaban-jawaban yang diperoleh peneliti dari keseharian mahasiswa PAI yang menggambarkan bahwa mahasiswa PAI tersebut mengenali akan sosok Rabi'ah bahkan mengidolakannya melalui syair-syair cintanya kepada Allah, dengan begitu peneliti semakin yakin bahwa sosok Rabi'ah Al-Adawiyah dengan kisahnya, ajaran tasawufnya dan syair-syairnya bukanlah hal yang asing bagi mahasiswa PAI di UINSI Samarinda.

Atas dasar hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam persepsi mahasiswa PAI di UINSI Samarinda yang sudah menempuh mata kuliah yang membahas sekilas terkait tokoh-tokoh sufi islam yaitu mata kuliah tauhid dan akhlak tasawuf, tentang konsep *Mahabbah* terhadap hidup selibat (Perspektif Cerita Rabi'ah Al-Adawiyah) yang mana belum pernah dikaji secara mendalam di penelitian lain khususnya penelitian dilingkungan FTIK UINSI Samarinda.

B. Tinjauan Pustaka

Demi memperkecil kemungkinan terjadinya perselisihan mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan juga agar memperoleh refleksi yang sesuai untuk memahami judul penelitian, peneliti akan memperjelas maksud dari judul penelitian ini yaitu "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda tentang Konsep *Mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah, sebagai berikut:

1. Persepsi

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, persepsi bisa dimaknai dengan menanggapi sesuatu secara langsung atau dapat juga dikatakan sebuah proses untuk memahami apapun dengan pancaindera yang ada didirinya (Nurfarini, 2022). Adapun persepsi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah, bagaimana pendapat, tanggapan atau pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UINSI Samarinda

tentang Konsep *Mahabbah* Terhadap Hidup Selibat (Perspektif Cerita Rabi'ah Al-Adawiyah).

2. Mahabbah

Menurut bahasa, *mahabbah* terdiri dari salah satu suku kata dalam bahasa arab yaitu 'hubb'(حب). Biasanya *mahabbah* juga ramai diterapkan untuk mengemukakan makna cinta dalam al-qur'an (Muhammad Nurur Rohmah, 2019). Dalam penelitian ini *mahabbah* yang dimaksud adalah *mahabbah* yang terlahir dari ajaran tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah, yakni konsep atau cara yang didasari dengan rasa cinta, cinta dari seorang zahidah sejati yang merupakan pencetus tasawuf *mahabbah*, agar hubungan dengan Allah SWT. lebih dekat dan kuat.

3. Selibat

Cabang ilmu bahasa memaknai selibat adalah peraturan terkait suatu kegiatan khusus yang ada dimasyarakat yang menetapkan pada oaring-orang dengan keadaan tertentu itu tidak diperbolehkan untuk menikah (Rohmah, 2019). Dalam penelitian ini selibat yang dimaksud adalah selibat dari persepektif keagamaan atau tradisi religius, yaitu merupakan proses yang akan membawa manusia dalam mewujudkan jiwa spiritual yang sempurna.

4. Rabi'ah Al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah merupakan figur tasawuf dari kalangan perempuan yang sangat terkenal dalam sejarah peradaban Islam. Rabi'ah ramai dipandang sebagai pencetus ajaran tasawuf *mahabbah* karena kecintaannya kepada Allah yang tulus, murni dan sangat mendalam sehingga kisah atau cerita hidup Rabi'ah melalui syair-syairnya sangat banyak memotivasi seluruh umat manusia, tidak hanya umat muslim, penganut agama non muslim pun banyak termotivasi dari kisah Rabi'ah.

C. Metode

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka kajiannya memfokuskan pada situasi natural tanpa rekayasa dan dalam prosesnya peneliti berperan sebagai instrument penelitiannya (Ratnaningtyas, 2022). Yang mana, secara tertulis akan dideskripsikan dan dijelaskan terkait situasi dan fakta yang ada dilapangan. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dan di tarik kesimpulan oleh peneliti dari analisis perolehan hasil selama proses penelitian.

1. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penerapan sumber data bertujuan agar dapat diperoleh data-data dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan sebagaimana berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber paling penting untuk menghasilkan data yang pastinya memiliki keterkaitan terhadap objek penelitian yang diperoleh secara langsung dilapangan (Nugrahari, 2014). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini, peneliti membatasi sejumlah Mahasiswa pada prodi PAI angkatan 2021 di UINSI Samarinda.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh dari subjek penelitian, melainkan diperoleh dari internet, artikel, hasil data statistik dan sebagainya. Sumber data ini bersifat melengkapi dan menguatkan data yang

diperoleh dari sumber data primer (Subekti, 2021). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa data ataupun dokumen yang didapatkan dari dosen mata kuliah terkait, yaitu dosen mata kuliah tauhid dan akhlak tasawuf, yang sekiranya dapat memperkuat dari hasil data primer yaitu data dari sejumlah Mahasiswa PAI UINSI Samarinda yang telah menempuh mata kuliah tersebut serta dari buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu.

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana teknik pengumpulan datanya ialah sebagai berikut;

a. Observasi

Dikemukakan oleh Nana Syaodih, observasi ialah sebuah teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan. Mengamati baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang sedang terjadi dilapangan (Sukmadinata, 2010). Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah sejumlah mahasiswa pada prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui peroses tanya jawab secara langsung dan terstruktur terhadap responden sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan metode wawancara, peneliti akan mendapatkan data-data berdasarkan kebutuhan penelitian (Nugrahari, 2014).

Adapun jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam yang berarti pelaksanaannya tak formal, terbuka dan tak berstruktur ketat. Wawancara mendalam digunakan dengan tujuan dapat menyajikan konstruksi saat ini mengenai suatu persepsi. Oleh karenanya, informan dapat mengemukakan pendapatnya secara leluasa dan pendapat tersebut dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya (Nugrahari, 2014).

Dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan menggali persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (Angkatan 2021) UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda tentang Konsep *Mahabbah* Terhadap Hidup Selibat (Perspektif Cerita Rabi'ah Al-Adawiyah).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti telah mengumpulkan dokumen berupa data-data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Teknik dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen seperti tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Berbagai dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti kemudian dipilah dan dipilih untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data tentang gambaran umum berupa informasi terkait persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Karenanya, peneliti memperoleh data yang lengkap. Dokumentasi dilakukan juga sebagai bukti bahwa proses wawancara dalam penelitian telah dilaksanakan.

3. Analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana yakni, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Matthew Miles, 2012). Berikut penjelasan dari masing-masing teknik analisis data interaktif:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data mengarah pada tahap penyeleksian, berfokus, menyederhanakan, mengabstraksisasikan, serta mengubah data yang menyerupai semua bagian dari catatan lapangan dengan tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Jadi pada dasarnya, tahapan kondensasi data dihasilkan setelah dilakukannya proses wawancara yang telah diseleksi demi memperoleh fokus penelitian sesuai yang dibutuhkan (Wanto, 2017). Sederhananya, tahapan kondensasi data dilakukan melalui proses merangkum semua data penting yang diperoleh selama proses wawancara terkait persepsi mahasiswa PAI di UINSI Samarinda tentang konsep *mahabbah* terhadap hidup selibat (Perspektif Cerita Rabi'ah Al-Adawiyah).

b. Penyajian Data

Bentuk analisis data yaitu penyajian data adalah dimana peneliti harus menyajikan data dalam bentuk narasi (Harahap, 2020). Melalui proses penyajian data akan mempermudah dalam merancang apa yang akan dilakukan selanjutnya karena peneliti tentunya sudah memahami situasi dan kondisi. Adapun apa yang akan dilakukan selanjutnya tentu berdasarkan rangkuman semua data yang penting dari hasil wawancara mengenai persepsi mahasiswa PAI di UINSI Samarinda tentang konsep *mahabbah* terhadap hidup selibat (Perspektif Cerita Rabi'ah Al-Adawiyah) yang telah dikumpulkan dari tahap sebelumnya.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Menyimpulkan data pada penelitian kualitatif bisa dikatakan sebuah inovasi yang sebelumnya belum ada, baik dalam bentuk deskripsi ataupun pola. Tetapi dengan adanya kesimpulan belum menjamin mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Sebab, masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan mungkin baru berkembang ketika peneliti turun lapangan (Nasrun, 2020).

Menyimpulkan atau memverifikasi merupakan tahapan merumuskan makna dari hasil penelitian yang utarakan melalui kalimat jelas, singkat serta mudah memahaminya. Dengan begitu, peneliti kemudian membuat kesimpulan dengan mengutamakan relevansi juga tidak kalah penting yaitu konsistensi pada judul, rumusan masalah dan tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pengamatan dalam penelitian ini merupakan observasi awal yang sangat kredibel, yang mendukung peneliti dalam mengangkat judul penelitian ini. Yang mana peneliti menemukan banyak mahasiswa Pendidikan Agama Islam khususnya perempuan, mereka sangat mengagumi tokoh sufi Rabi'ah Al-Adawiyah. Mereka kagum dengan kebesaran cinta Rabi'ah Al-Adawiyah kepada Allah SWT. terutama melalui syair-syair cinta Rabi'ah yang sangat terkenal diseluruh penjuru dunia yang

banyak ditulis dan diabadikan menjadi karya berupa kitab, novel bahkan lagu. Peneliti memperoleh hasil pengamatan ini sebagian besar dari media sosial mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang membagikan kisah dan syair-syair Rabi'ah Al-Adawiyah melalui sosial media dalam bentuk tulisan yang memotivasi.

Sejak awal abad ke III hijriah salah satu tokoh tasawuf asal persia bernama al-kurkhi, mengenalkan pemikiran tentang cinta (*mahabbah*) kepada Allah bukanlah perkara belajar saja, tetapi dari faktor pemberian (*mawhibah*) serta kautamaan yang datang dari-Nya. kata *mahabbah* sudah menjadi ciri khas para sufi, sehingga *mahabbah* tidak terdengar asing lagi dalam dunia tasawuf. Namun, Rabi'ah Al-Adawiyah mengembangkan konsep *mahabbah* dengan prinsip kezuhudannya. Yang mana cinta yang dihadirkan dalam diri Rabi'ah Al-Adawiyah adalah cinta yang murni, yang tidak didasari oleh rasa takut akan azab-Nya dineraka ataupun karena mengharap balasan akan surga-Nya. Sebagaimana yang diketahui oleh mahasiswa PAI 3 angkatan 2021 dan disampaikan sebagai berikut;

“Ilmu tasawuf itu salah satu cabang dari islam, yang mana kita belajar tentang aspek spiritual dan mistis, bagaimana mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah, menguatkan kezuhudan (menghindari sifat serakah tentang dunia), *tazkiyah al-nafs* (pensucian diri) dan menjalin hubungan dengan Allah tanpa perantara. Sehingga kita tidak berfokus pada apa yang ada didunia saja tetapi juga mengutamakan kehidupan yang lebih kekal di akhirat kelak. Dan menanamkan pada diri jangan sampai ada hal lain yg kita cintai melebihi rasa cinta kepada Allah SWT.

Sedangkan pemahaman tentang *Mahabbah* yaitu konsep dalam bahasa Arab yang berarti cinta atau kasih sayang. Dalam konteks Islam, mahabbah mengacu pada cinta kepada Tuhan (Allah) dan cinta kepada sesama manusia. Cinta kepada Tuhan melibatkan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya, penghormatan, dan pengabdian kepada-Nya. Sementara cinta kepada sesama manusia mencakup rasa kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap orang lain. masalah kemajuan atau antusiasme spiritual pribadi.

Rabi'ah Al-Adawiyah adalah seorang wanita sufi yang dikenal dengan konsep *mahabbahnya* atau cinta ilahi. Ia adalah orang pertama yang memperkenalkan gagasan bahwa Tuhan harus dicintai demi Tuhan, bukan karena rasa takut seperti yang telah dilakukan para sufi sebelumnya. Beliau juga dikenal sebagai wali Allah yang sangat terkenal dalam sejarah peradaban Islam. Kisah Rabi'ah Al-Adawiyah yang paling banyak menyita perhatian adalah rasa cintanya kepada Allah yang begitu dalam, sehingga ia lebih memilih untuk tidak menikah dan menolak lamaran beberapa laki-laki, karena besarnya cinta Rabi'ah hanya untuk Allah. Karena kecintaannya yang begitu luar biasa, Rabi'ah Al-Adawiyah pernah mengatakan bahwa tidak mendambakan surga dan tidak takut akan siksa neraka

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan mengenai pemahaman beberapa mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang menjadi narasumber dalam penelitian ini tentang **Tasawuf** yaitu rata-rata mahasiswa tersebut memahami dan mampu menjelaskan tasawuf hanya secara umum, bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cinta manusia kepada Rabb-nya. Karena pemahaman tentang tasawuf mereka dapatkan kebanyakan dari pondok dan mata kuliah yang sudah dari semester awal yang sudah lumayan cukup lama

berlalu sehingga mereka tidak terlalu mengingat lebih dalam. Selanjutnya, yaitu mengenai konsep **mahabbah**, dari semua mahasiswa yang menjadi narasumber pada penelitian ini mengatakan bahwa mereka tidak asing lagi bahkan sudah familiar dengan konsep **mahabbah**, beberapa dari mereka ada yang sudah sering dengar ketika masih belajar dipondok pesantren dan ada yang masih mengingat dari mata kuliah sebelumnya yang berkaitan. **Mahabbah** yang mereka pahami semuanya selaras, yakni cinta yang murni tanpa pengharapan ataupun rasa takut kepada Allah, cinta yang begitu dalam sehingga tidak ada satupun yang mampu menciptakan jarak antara cinta seseorang dengan Rabb-nya.

Kemudian mengenai **selibat**, kebalikan dari **mahabbah** yang sudah tidak asing, kata selibat cukup asing karena jarang terdengar bagi beberapa mahasiswa PAI angkatan 2021 yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Namun meskipun jarang terdengar, mereka tetap mampu menyampaikan pemahaman mereka mengenai selibat secara umum yaitu penyerahan/pengabdian diri secara total kepada Tuhan karena alasan spiritual. Adapun pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai **Rabi'ah Al-Adawiyah** yang terbilang cukup luas dan tentu saja sangat familiar, karena rata-rata dari mereka mereka memang mengagumi sosok sufi tersebut, mereka mengenal Rabi'ah tidak hanya sebatas tokoh tasawuf perempuan tetapi tokoh sufi yang terkenal dengan konsep mahabbah melalui syair-syairnya yang sampai keseluruhan penjuru dunia.

Cinta tanpa mengharap akan balasan merupakan cinta yang tertanam dalam diri Rabi'ah Al-Adawiyah kepada Allah SWT. beliau adalah seorang zahidah sejati pencetus ajaran tasawuf berupa konsep **mahabbah**, yaitu menyerahkan seluruh hidupnya hanya kepada-Nya, tidak ada satupun yang bisa menciptakan jarak antara cinta Rabi'ah dengan Rabb-Nya. Yang artinya Rabi'ah al Adawiyah memutuskan untuk berselibat.

Menurut tradisi religius atau keagamaan, selibat merupakan suatu langkah untuk dapat membawa umat dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Karena berselibat merupakan reflkesi dari melindungi kesucian diri. Namun, jika penganut agama dan kepercayaan lain seperti Kristen, Buddha atau Jainisme menjadikan selibat suatu jalan yang agung dan dapat menjadi jembatan bagi mereka untuk menuju pada kebaikan serta keselamatan dalam menjalani hidup, didalam agama Islam hal tersebut menjadi sebaliknya bahkan selibat yang menjadi keputusan Rabi'ah Al-Adawiyah tersebut diasumsikan bertentangan dengan ajaran dan anjuran agama Islam bagi sebagian umat muslim pada saat itu. Karena yang banyak dipahami justru didalam Islam, pernikahan dianggap sebagai bagian yang masyhur (penyempurna agama).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti mengenai persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Tentang Konsep **Mahabbah** Terhadap Hidup Selibat (Perspektif Cerita Rabi'ah Al-Adawiyah), bahwa mereka memiliki persepsi yang selaras yakni, meskipun keputusan Rabi'ah untuk berselibat banyak diasumsikan bertentangan dengan ajaran dan anjuran agama Islam, keputusan Rabi'ah tersebut harus tetap dihargai karena setiap manusia mempunyai hak terhadap dirinya, tidak perlu mengaitkan antara ajaran tasawufnya yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak dengan keputusannya dalam berselibat, apalagi Rabi'ah al Adawiyah terkenal sebagai wali Allah yang tentu tidak sembarangan dengan

keputusannya. Kemudian mereka mengaitkan hal ini dengan hukum pernikahan dalam Islam yang dihukumi sunnah bukan wajib sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Mereka juga menggaris bawahi bahwa konsep *mahabbah* sudah cukup menjadi alasan yang sempurna bagi keputusan Rabi'ah Al-Adawiyah untuk berselibat. Menikah wajib bagi mereka yang tidak mampu menjamin bahwa dirinya akan terbebas dari maksiat/zina jika tidak menikah, namun pernikahan tidaklah wajib bagi mereka yang mampu menjamin bahwa diri mereka akan terjaga dari maksiat/zina meskipun tidak menikah. Mahasiswa PAI yang menjadi narasumber dalam penelitian ini juga berpendapat bahwa, meskipun Rabi'ah hidup berselibat tetapi dengan berselibat Rabi'ah justru hidup dengan cinta yang begitu dalam kepada Allah dan Rabi'ah dengan keputusannya tersebut justru membuatnya semakin dekat dengan Allah, Rabi'ah hidup dengan hati yang dipenuhi kecintaan hanya kepada Allah, maka menurut mereka keputusan Rabi'ah bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran dan anjuran agama Islam.

Pada program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda ada beberapa mata kuliah yang membahas tentang ilmu tasawuf. Di antaranya yaitu mata kuliah tauhid dan akhlak tasawuf yang tentu memiliki keterkaitan dengan tokoh tasawuf (Rabi'ah Al-Adawiyah) yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Selain membahas definisi, sejarah, objek kajian mengenai tauhid, mata kuliah ini juga mendefinisikan akhlak tasawuf, menjelaskan sejarah lahirnya hingga membahas tokoh-tokoh tasawuf dan ajarannya masing-masing.

Maka terkait hal tersebut, dari hasil wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah tauhid dan akhlak tasawuf mahasiswa PAI angkatan 2021, bahwa dalam mata kuliah tauhid dan akhlak tasawuf terdapat dua materi pembahasan yang berbeda, yakni tauhid dan akhlak tasawuf. Maka, pembahasan mengenai tokoh tasawuf perempuan Rabi'ah Al-Adawiyah sangat minim, hanya sekilas mengenalkan tokohnya saja karena keterbatasan waktu, yang mana dalam 1 semester harus menyelesaikan dua materi pembahasan yang berbeda. Jadi mahasiswa bisa mengenal Rabi'ah dan ajaran tasawuf nya lebih dalam diluar kelas/jam mata kuliah tergantung tingkat inisiatif mahasiswa, ingin mengetahui sedalam apa.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan perolehan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan. Adapun deskripsi hasil penelitian tersebut sebagai berikut;

Konsep *mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah adalah ajaran tasawufnya yang lahir dari seluruh perjalanan hidup Rabi'ah hingga salah satunya memutuskan untuk berselibat atau hidup tanpa pernikahan yang kemudian menjadi pro dan kontra. Dalam hal ini persepsi mahasiswa juga selaras bahwa meskipun keputusan Rabi'ah tersebut banyak diasumsikan bertentangan dengan ajaran dan anjuran agama Islam, keputusan Rabi'ah tersebut harus tetap dihargai karena setiap manusia mempunyai hak terhadap dirinya. Rabi'ah Al-Adawiyah terkenal sebagai wali Allah yang tentu tidak sembarangan dengan keputusannya. Maka perlu berhati-hati bagi orang-orang awam terutama dizaman sekarang ini, karena bagi kita para awam sudah lepas jika ingin hidup selibat meskipun dengan konsep *mahabbahnya* Rabi'ah yang mana Rabi'ah sedari lahir sudah memiliki keistimewaan cinta kepada Allah yang luar biasa tanpa

perantara sedangkan orang-orang awam masi harus belajar melalui perantara dari kisah dan sunnah Rasulullah, jadi kalau kita ingin hidup tanpa pernikahan dengan konsep *mahabbahnya* Rabi'ah hati-hati terjadi murtad karena kita tidak mencapai maqamnya sedangkan Rabi'ah maqamnya adalah wali jadi bagi kita yang awam tidak bisa asal memutuskan atau mengklaim bahwa kita hidup tanpa pernikahan dengan konsep *mahabbahnya* Rabi'ah. Kemudian mereka mengaitkan hal ini dengan hukum pernikahan dalam Islam yang dihukumi sunnah bukan wajib sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Walaupun dikehidupan mistisme Islam terdapat pengajaran tentang zuhud yang akan membentuk sifat mistikus untuk terlepas dari penjara duniawi, bukan berarti membernarkan bahwa dalam agama Islam perkara dunia dipandang dengan sangat negatif. Karena apapun yang diciptakan oleh Allah SWT. adalah dianggap sebagai rahmat serta anugerah-Nya yang dikaruniakan kepada seluruh hambanya (Rohmah, 2019).

Pada akhirnya, dikarenakan hidup tanpa pernikahan (Selibat) didalam agama Islam sering sekali diasumsikan sebagai permasalahan antar sesama penganut, maka dikembalikan pada setiap individu bagi sufistik yang ingin memutuskan untuk hidup berselibat. Dalam hal ini Al-Ghazali dengan kitabnya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*, beliau tidak hanya menjelaskan terkait manfaat menikah tetapi juga mengkaji terkait kerugian dari menikah. Hal tersebut tentunya sudah menjadi pertimbangan beliau terkait situasi sosial masyarakat yang bukan sekedar dilihat dari segi syariat agama, tetapi juga individual manusia (Al-Ghazali, 2014).

Mereka juga menggaris bawahi bahwa konsep *mahabbah* sudah cukup menjadi alasan yang sempurna bagi keputusan Rabi'ah Al-Adawiyah dalam menerapkan hidup tanpa pernikahan. Menikah wajib bagi mereka yang tidak mampu menjamin bahwa dirinya akan terbebas dari maksiat/zina jika tidak menikah, namun pernikahan tidaklah wajib bagi mereka yang mampu menjamin bahwa diri mereka akan terjaga dari maksiat/zina meskipun tidak menikah. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang menjadi narasumber dalam penelitian ini juga berpendapat bahwa, meskipun Rabi'ah hidup tanpa pernikahan tetapi dengan itu Rabi'ah justru hidup dengan cinta yang begitu dalam kepada Allah dan Rabi'ah dengan keputusannya tersebut justru membuatnya semakin dekat dengan Allah, Rabi'ah hidup dengan hati yang dipenuhi kecintaan hanya kepada Allah, maka menurut mereka keputusan Rabi'ah bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran dan anjuran agama Islam.

E. Kesimpulan

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda memberikan persepsi yang selaras bahwa konsep *mahabbah* adalah alasan yang sempurna jika seseorang ingin hidup selibat, karena pengetahuan mereka tentang konsep *mahabbah* yaitu bagaimana kemurnian cinta seorang hamba kepada Rabb-Nya. Adapun selibat dalam pandangan mereka yaitu seseorang yang memutuskan hidup tanpa pernikahan dengan tujuan untuk menyempurnakan agamanya. Namun, sejumlah mahasiswa juga menyampaikan pandangannya bahwa perlu diingat terkait tingkatan maqamat. Rabi'ah Al-Adawiyah maqamnya adalah wali sehingga tidak sembarangan dengan keputusannya, maka perlu berhati-hati bagi para awam jika ingin berselibat meskipun dengan konsep *mahabbah*, karena maqamnya tidak sampai sehingga konsep *mahabbahnya* bisa

terpatahkan. Implikasinya Secara keseluruhan menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang konsep mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah dapat memperkaya pendidikan, memperkuat praktik keagamaan, meningkatkan toleransi sosial, dan mengembangkan karakter pribadi.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu diadakannya diskusi terbuka tentang kontroversi cerita Rabi'ah dengan melibatkan berbagai sudut pandang dari ulama, akademisi, dan mahasiswa. Diskusi ini diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka dengan bijak dan sesuai dengan ajaran Islam.

Referensi

- Agama, D. (2014). *Al-Mumayyaz Al-qur'an Tajwid Warna dan terjemahannya*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Alfarizi, M. Z. (2019). *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi*. Yogyakarta: Laksana.
- Al-Ghazali, I. (2014). *Ihya" Ulumuddin" (Buku kesebelas) : Cinta Kepada Allah* . Bandung: Marja.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Indonesia, P. R. (2023). *Peraturan Pendidikan Agama dan Pendidikan*. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf.
- Komariayah, S. U. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S. AL-Ahzab Ayat 21 Tentang Keteladanan dari Orangtua dalam Keluarga. *Jurnal (Bandung Conference Series : Islamic Education)*.
- Matthew Miles, A. M. (2012). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Muslim, F. N. (2021). *Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran "Mahabbah" Rabi"ah Al-Arabiyah*. Skripsi: UIN Jakarta.
- Nasrun, A. W. (2020). *Menulis Laporan Bagi Peneliti Pemula*. Solok: CV Insan Cendikia Mandiri.
- Nauli, A. (2015). Ungkapan Sufistik Rabiah Al-Adawiyah serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Skripsi: UIN Jakarta*.
- Nugrahari, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan* . Solo: Cakra Books.
- Nurfarini, H. (2022). *Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Aji* . Skripsi: UIN Samarinda.
- Qandil, A. M. (2013). *Rabi"ah Al-Adawiyah , `Adarau al-Basrah al-Batul" terj. Ridwan A.R., Citra Risalah : Jalan Spiritual Sang Pencipta*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Ratnaningtyas, E. M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rohmah, M. N. (2019). Pengaruh Konsep Mahabbah Terhadap Hidup Selibat (Studi Kasus Rabi"ah Al-Adawiyah). *SKripsi: UIN Semarang*.
- Subekti, H. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, h. 31.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wanto, A. H. (2017). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *Journal of Public Sector Innovations*, h. 41.
- Wasalmi. (2014). Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi"ah Al-Adawiyah". *Jurnal Sulesana*, h. 81.